

***TADLĪS* DALAM PERSPEKTIF MUḤAMMAD NĀṢIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ
DAN NŪR AL-DĪN 'ITR
(Studi Komparasi)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Hadis



Oleh
Nur Masitha Sari
NIM: F02815171

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Nur Masitha Sari

NIM : F020815171

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juni 2018

Saya yang mengatakan,



Nur Masitha Sari

PERSETUJUAN

Tesis *Tadlīs* dalam Perspektif Muḥammad Nāṣir al-Dī al-Albāni dan Nūr al-Dīn
'Itr (Studi Komparasi)
Ini telah disetujui
Pada tanggal, 6 Juni 2018

Oleh
Pembimbing



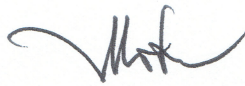
Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

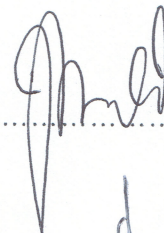
Tesis *Tadlīs* dalam Perspektif Muḥammad Nāṣir al-Dī al-Albānī dan Nūr al-Dīn
'Itr (Studi Komparasi)
ini telah disetujui
pada tanggal 23 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Masruchan, M. Ag (Ketua)



2. Dr. Muhid, M.Ag (Penguji)



3. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 23 Juli 2018

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Masitha sari
NIM : F02815171
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana - Ilmu Hadis
E-mail address : azhaa_dezard@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tadlis dalam perspektif Muhammad Nasir al-din al-Albani dan
Nur al-din 'Itr (studi komparasi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Penulis



(Nur Masitha Sari)
nama terang dan tanda tangan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sabda nabi Muhammad yang menjadi sumber hukum kedua dalam agama Islam setelah al-Quran. Posisi hadis sangat penting dalam keberlangsungan hidup umat Islam, Karena hadis berfungsi sebagai penjelas dan penegas ayat-ayat al-Quran, ia dapat menafsirkan makna yang terkandung di dalam al-Quran, hadis pula yang mampu menentukan umum dan khusus, *mutlaq* dan *muqayyad* di dalamnya.¹ Sesuai dengan firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ²

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”³

Bahkan ia dapat menentukan hukum syariat sendiri bilamana hal tersebut belum ada di dalam al-Quran. Oleh karena itu, al-Quran dan hadis tidak bisa dipisahkan, urgensitasnya juga tidak dapat diremehkan dalam kelangsungan hidup umat Islam. Nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ " ⁴

¹ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 75-85. Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2013), 24.

² al-Quran, 16: 44.

³ Kemenag RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 400.

⁴ HR: Imam Mālik dalam *al-Muwattaʿ*, bab *al-Nahyu ʿan al-Qaul bi al-Qadr*, nomor hadis. 3. Lihat lebih lanjut Mālik bin Anas, *al-Muwattaʿ*, Vol. II, (Beirut: Dār Ihyāʾ al-Turāth, 1985), 899.

Dari Mālik, disampaikan kepadanya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Telah aku tinggalkan dua perkara bagi kalian, kalian tidak akan tersesat apabila berpegang pada keduanya, (yakni) Kitabullah dan sunah nabinya”.

Bila al-Quran bersifat *qaṭ'iy al-wurūd*, maka tidak demikian dengan hadis nabawi. Hadis memiliki macam-macam kondisi periwayatan yang menyebabkan sebagian dianggap otentik, memang berasal dari Nabi SAW dan sebagian lainnya tidak diakui berasal dari Nabi SAW.⁵ Salah satu hadis yang diakui bahwa ia berasal dari Nabi Muhammad SAW. adalah hadis *ṣaḥīḥ*.

Hadis dinilai *ṣaḥīḥ* apabila ia memenuhi kriteria berikut, yaitu sanadnya bersambung, para perawi di dalamnya bersifat *‘ādil* dan *ḍabt*, tidak ada *shādh* (kejanggalaan) dan tidak mengandung *‘illat* (cacat).⁶

Sementara, hadis yang masih diragukan berasal dari Nabi Muhammad SAW. disebut dengan hadis *ḍaʿīf*. Al-Nawāwī dan al-Qāsimi mengatakan hadis *ḍaʿīf* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Dengan demikian, kriteria hadis *ḍaʿīf* adalah sanadnya terputus, para perawi tidak *ʿadil* dan tidak *dabit*, mengandung *shādh* dan *ʿillat*.⁷

Setelah melihat paparan di atas, diketahui bersama bahwa kepribadian diri rawi menjadi hal yang sangat penting diperhatikan dalam meneliti keabsahan hadis. Patutnya setiap rawi bersifat *‘ādil* dan *ḍaḥiḡ*. Dalam ilmu *jarḡ wa ta‘dīl*, *‘ādil* merupakan suatu watak dan sifat yang sangat kuat, yang mampu mengarahkan orangnya kepada perbuatan takwa, menjauhi perbuatan munkar dan segala sesuatu yang akan merusak harga dirinya. Dengan begitu rawi *‘ādil*

⁵ Idri, *Studi Hadis*, V.

⁶ Ibid., 160.

⁷ Ibid., 177-178.

Sementara Nūr al-Dīn 'Itr adalah ulama Syiria yang lahir di Aleppo. Ia menuntut ilmu hadis melalui pendidikan formal yang ia tempuh di universitas al-Azhar dari strata satu hingga strata tiga. Selain itu ia juga berguru kepada sejumlah ulama hadis lainnya, seperti syaikh 'Abdullah Sirāj al-Dīn al-Ḥusaini al-Ḥalabi. Untuk pertama kalinya ia mengajar di Universitas Islam Madinah kemudian ia mengajar di Universitas Damaskus tepatnya di Fakultas Syariah hingga kini. Ia juga terbilang penulis produktif, ia banyak mengarang buku dan mentahkik naskah-naskah turats. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīth*.¹³

¹² Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 71-72.

¹³ Nūr al-Dīn 'Itr, *Fī Zilāl al-Ḥadīth al-Nabawī wa Ma'ālim al-Bayān al-Nabawī*, (Kairo: Dar al-Salām, 2013), 439.

¹⁴ Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albānī, *Tamām al-Minnah fī al-Ta'īq 'ala Fiqh al-Sunnah*, (t.t: Dār al-Rāyah, t.th), 18. Bandingkan dengan 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 380.

¹⁴ Muḥammad Naṣir al-Dīn al-Albānī, *Tamām al-Minnah fī al-Ta'ṭīq 'ala Fiqh al-Sunnah*, (t.t: Dār al-Rāyah, t.th), 18. Bandingkan dengan 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 380.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *tadlīs* menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan *tadlīs* menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr?
3. Apa implikasi dari perbedaan perspektif Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr mengenai *tadlīs*?

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Pandangan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr terhadap terma *tadlīs* dalam disiplin ilmu hadis.

2. Perbedaan dan persamaan pandangan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni dan Nūr al-Dīn ‘Itr mengenai *tadlis*.
3. Implikasi dari perbedaan perspektif Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni dan Nūr al-Dīn ‘Itr mengenai *tadlis*.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Secara teoritis, mampu memberikan sumbangsih pemikiran memperkaya khazanah keislaman yang telah berkembang sebelumnya khususnya dalam disiplin ilmu hadis, dengan memperkenalkan pemikiran ulama hadis kontemporer, seperti Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nuṛ al-Dīn ‘Itr. Dua ulama yang tidak selalu sama dalam memandang terma-terma ilmu hadis, seperti *tadlīs*. Sehingga adanya perspektif keduanya ini mampu mewarnai dinamika keilmuan Islam dan semakin mendewasakan pola pikir umat Islam terhadap kajian Islam pada umumnya, dan kajian ilmu hadis secara khusus.
2. Secara praktis, tulisan ini bisa menjadi rujukan umat Islam dalam masalah *tadlīs* di dalam sebuah hadis. Diharapkan pula masyarakat Islam dan segenap pembaca mampu bersikap “luwes”, tidak kaku dan dapat menilai secara bijak ketika dihadapkan kepada ulama yang saling berbeda pendapat. Selain itu, diharapkan umat Islam dapat menghargai golongan-golongan yang menganut perspektif salah satu dari kedua ulama tersebut.

F. Kerangka Teoritik

Tadlīs artinya menyembunyikan dan menutupi. Dalam bahasa Arab ia berasal dari kata *al-dalasu* yang berarti kegelapan. Ratībah menjelaskan arti *al-dalasu* menurut bahasa ialah bercampurnya cahaya dan kegelapan yang menyebabkan sesuatu tak terlihat oleh pandangan mata.¹⁷ Ia juga berarti menyembunyikan aib sebagaimana yang diungkapkan ‘Ajjāj al-Khaṭīb. Seseorang yang telah melakukan *tadlīs* dalam jual beli berarti ia telah menyembunyikan aib barang dagangannya kepada pembeli. *Tadlīs* dalam ilmu hadis juga mengandung makna tersebut, yakni menyembunyikan sesuatu dan mendiamkannya.¹⁸ Dengan kata lain menyembunyikan aib dalam riwayat hadis yang ia berikan kepada rawi setelahnya. Inilah *tadlīs* yang dimaksud dalam tulisan ini.

Secara istilah, *tadlīs* adalah seseorang yang meriwayatkan hadis dari orang yang telah ia jumpai dan ia menduga telah mendengar hadis darinya padahal sebenarnya ia belum mendengar hadis darinya, atau seseorang yang meriwayatkan hadis dari orang yang hidup sezaman dengannya, ia belum berjumpa dengannya namun ia menduga dirinya telah berjumpa dengan orang tersebut dan menduga telah mendengar hadis darinya. Inilah *tadlīs* bagian pertama yang seringkali disebut dengan istilah *tadlīs isnād*.¹⁹

Bagian kedua adalah *tadlīs shuyūkh*, yaitu riwayat seorang ahli hadis dari gurunya, dan ketika meriwayatkan hadis tersebut ia menyebutkan nama gurunya,

¹⁷ Khitāb Tahūn, *al-Wajīz fī ‘Ilm Mustalah*, 184.

¹⁸ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Hadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, (t.t: Dār al-Fikr, 1975), 304.

¹⁹ Khitāb Tahūn, *al-Wajīz fī ‘Ilm Mustalah*, 184. Idri, *Studi Hadis*, 210.

²² Ibid., 185. Idri, *Studi Hadis*, 211.

Sedangkan yang dimaksud dengan *tadlis sukūt* ialah seorang rawi ketika meriwayatkan hadis ia berkata “حَدَّثَنَا” atau “سَمِعْتُ” atau lambang periwayatan lainnya, setelah mengatakan hal tersebut ia diam sejenak lalu berkata “Hishām bin ‘Urwah” atau “al-A‘mash” (sebagai contoh), seolah-olah ia telah mendengar dari mereka padahal sebenarnya tidak.²⁴

Sebagian ulama ada yang menjadikan *tadlis* sebagai poin penyebab sebuah riwayat bernilai cacat, yaitu mereka yang tidak menerima riwayat *mudallis* sama sekali, meskipun *mudallis* tersebut telah menjelaskan bahwa ia mendengarnya secara langsung ataupun ia tidak menjelaskannya.²⁶

²³ Ibid., 187.
²⁴ Ibid., 187.
²⁵ Ibid., 187. al-Albānī, *Tamām al-Minnah*, 18.
²⁶ Ibid., 187.

²⁶ Ibid., 187.

sebagainya, maka hukum hadis tersebut makbul, dapat diterima dan dijadikan hujjah.²⁷

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang fokus membahas tentang *tadlis* menurut Nāṣir al-Dīn al-Albāni kemudian membandingkannya dengan perspektif Nuṛ al-Dīn ‘Itr. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang pemikiran al-Albāni, di antaranya sebagai berikut:

1. Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel tahun 2011 yang ditulis oleh Riri Fitria yang berjudul *“Hadis Batas Aurat Muslimah dalam Pandangan al-Albāni”*. Penelitian ini fokus membahas tentang kualitas sanad dan matan dalam hadis Asma’ yang menjadi dasar pijakan al-Albāni dalam menentukan batas aurat muslimah.
2. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel tahun 2015 yang ditulis oleh Khudhori yang berjudul *“Penilaian al-Tirmidhi dan al-Albāni tentang Kualitas Hadis Adhan untuk Bayi yang Baru Lahir; Studi Perbandingan”*. Penelitian ini fokus membahas tentang kualitas sanad dan matan dalam hadis adhan untuk bayi yang baru lahir beserta menampilkan perbandingan penilaian antara al-Tirmidhi dan al-Albāni.
3. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel tahun 2016 yang ditulis oleh Fahmi Ali Syaifuddin Rizal yang berjudul *“Studi Kritis terhadap Penelitian*

²⁷ Ibid., 187-188.

- Penelitian ini tentunya berbeda dengan berbagai penelitian di atas, karena tulisan ini fokus membahas perspektif al-Albāni dalam hal *tadlīs* saja, kemudian membandingkan perspektifnya tersebut dengan perspektif ‘Itr.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa literatur berbahasa Indonesia dan Arab yang dimungkinkan memiliki relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau *variable* terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder.

a. Data primer, meliputi:

- 1) Data tentang *tadlis*
- 2) Data tentang Muhammad Nāsir al-Dīn al-Albānī

- 4) Kitab *Nuzhat al-Naẓr fī Tauḍīḥ Nukhbat al-Fikr fī Muṣṭalah Ahli alAṭhar* milik Ibn Ḥajar al-Asqalānī.
- 5) Kitab *Tanbīh al-Muslim ilā Taʿaddy al-Albānī ʿala Ṣaḥīḥ Muslim* karya Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ.
- 6) Buku *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* karya Kamaruddin Amin.
- 7) Kitab *Ikhtisār ʿUlūm al-Ḥaḍīth* milik Ibn Kathīr.
- 8) Kitab *Fath al-Mugīth Sharh Alfīyat al-Ḥaḍīth* milik al-Sakhawī.
- 9) Kitab *Uṣul al-Ḥaḍīth ʿUlūmuhu wa Muṣṭalahuhu* karya Muḥammad ʿAjjāj al-Khaṭīb.
- 10) Kitab *al-Kifāyah fī ʿIlm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data-data, penulis menggunakan format deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan Burhan Bungin, teknik analisis ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.²⁸

Dengan demikian melalui deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan serta meringkas berbagai pandangan al-Albāni dan ‘Itr mengenai *tadlīs* dan menjadikannya sebagai objek penelitian, sekaligus

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 68.

terdapat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas tentang *tadlīs*, meliputi 4 sub pokok yaitu definisi, klasifikasi, dan hukum riwayat *mudallīs* menurut para ulama hadis, beserta contoh dari hadis *mudallas*.

Bab ketiga membahas tentang biografi al-Albāni dan Nuṛ al-Dīn ‘Itr, mencakup riwayat hidup dan pendidikannya, perjalanan karirnya, buku-bukunya sekaligus pemikiran mereka tentang terma *tadlīs* secara khusus dan pemikiran mereka lainnya secara singkat.

Bab keempat adalah pembahasan mengenai perbandingan yang menampilkan perbedaan dan persamaan perspektif al-Albāni dan ‘Itr dalam masalah *tadlīs* sekaligus implikasi dari perbedaan perspektif al-Albāni dan ‘Itr dalam masalah *tadlīs*.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan jawaban atas rumusan masalah yang ada pada bab I dari penelitian tesis ini.

tanaman yang tumbuh bersemi di akhir musim panas.⁶ Bukan itu saja, ia juga menunjukkan makna sedikit. Orang Arab sering berkata “*Tadallastu al-Ṭa‘āma*” yang artinya saya mengambil makanan sedikit demi sedikit.⁷

Seringkali kata *tadlis* digunakan dalam perkara jual beli, dalam hal ini ia bermakna menyembunyikan aib.⁸ Dikatakan “*Dallasa Fulān li Fulān fī al-baʿ*” apabila seseorang pedagang menyembunyikan aib dagangannya. Seakan-akan ia memberikan barang dagangannya di kegelapan, sebagaimana yang dijelaskan Abu Bakar al-Anbāry.⁹

Setelah memandang makna *tadlīs* yang terdapat dalam jual beli, Al-Azhary menyatakan, dari sinilah istilah *tadlīs isnād* diambil, yang berarti seorang perawi meriwayatkan hadis dari syaikh besar yang sangat baik kredibilitasnya (*thiqah*), perawi tersebut telah melihatnya (bertemu) hanya saja ia mendengarkan

⁶ Abū Naṣr Ismāʿīl bin Ḥammād al-Jauhari al-Fārābī, al-Ṣaḥāḥ *Tāj al-Lughah wa Ṣaḥāḥ al-ʿArabīyah*, Vol. III, (Beirut: Dār al-ʿIlmi li al-Malāyīn, 1987), 930. Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad bin Yaʿqūb al-Fairūz Ābādy, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Vol. I, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), 546.

⁷ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakaria al-Qazwini al-Rāzi, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Vol. II, (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 296.

⁸ Al-Laith berkata: “Disebut *tadlis* dalam jual beli atau dalam hal apapun apabila ia belum menjelaskan aibnya sesuatu. Lihat al-Harwy, *Tahdhīb al-Lughah*, 252-253. Bandingkan dengan Majd al-Dīn Abū al-Sa‘ādāt al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm al-Shaibānī al-Jazari Ibn al-Athīr, *al-Nihāyah fī Ghariib al-Hadīth wa al-Athar*, Vol. II, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1979), 129. al-Fairūz ‘Abādy, *al-Qāmūs al-Muhīt*, 546.

⁹Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Amrū bin Aḥmad al-Zamakhshari, *Asās al-Balāghah*, Vol. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), 294. Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Khaḥil bin Aḥmad bin ‘Amrū bin Tamīm al-Farāḥīdy al-Baṣry, *Kitāb al-‘Ain*, Vol. VII, (t.t: Dār wa Maktabah al-Hilāl, t.th), 228. Bandingkan dengan Abu Bakar al-Anbāry, *al-Zāhir fī Ma‘āny*, 72-73. Lihat Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakaria al-Qazwini al-Rāzi, *Majmal al-Lughah li Ibn Fāris*, Vol. I, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986), 333.

2. Definisi *Tadlis* secara Terminologi

Al-Nawāwī menyatakan

¹² Menurut Syukrillah, hal tersebut tak elak terjadi karena adanya keragaman bentuk *tadlis* yang dilakukan oleh para perawi hadis, yang mengakibatkan sulitnya menetapkan definisi *tadlis* yang tepat dan komperehensif. Sehingga, seseorang dapat menetapkan definisi *tadlis* setelah mengetahui macam-macam *tadlis* yang ada. Lihat M. Syukrillah, *Riwayat Mudallisīn dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim; Telaah Kritis atas Pemikiran Kamaruddin Amin*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2007), 68. Bandingkan dengan Muhammad Maḥmūd Bakkār, “al-Tadlis” dalam *Mausū’ah ‘Ulūm al-Ḥadīth al-Sharīf*, (Kairo: Wizārat al-Auqāf al-Majlis al-A’lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyah, 2009), 230.

Dalam *Mustalah al-Hadith*, al-Uthaimin juga mendefinisikan *tadlis* secara terminologi. Menurutya istilah *tadlis* ialah

Menampilkan hadis dengan sanadnya, sehingga diperkirakan lebih bagus dari kenyataannya.

ما رُويَ على وَجْهِ يُوْهِمُ أَنَّهُ لَا عَيْبَ

Hadis yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadis itu tidak bernoda.²⁰

Ḥammād bin Muḥammad al-Anṣārī menegaskan adanya korelasi antara pengertian *tadlīs* secara etimologi dan terminologi yaitu adanya unsur

²⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 158.

ثُمَّ قَالَ: إِذَا قَضَيْتَ هَذَا أَوْ فَعَلْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ , فَإِنْ شِئْتَ أَنْ

تَقُومَ فَقُمْ وَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَجْلِسَ فَاجْلِسْ²⁴

b. Contoh dari *tadlīs al-isnād*:

Diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari ‘Ali bin Khashram, ia berkata: “Ibn ‘Uyainah berkata kepada kami “Dari al-Zuhri”. Maka ditanyakan kepadanya: Engkau mendengarnya langsung dari al-Zuhri? Beliau menjawab: Tidak, bahkan aku tidak mendengarnya dari orang yang mendengarkan langsung dari al-Zuhri. ‘Abd al-Razāq meriwayatkannya kepadaku, dari Ma‘mar dari al-Zuhri.

c. Latar belakang Sebutan “*Tadlīs al-Isnād*”:

²⁹ al-Jurjānī, *al-Mukhtasar*, 57.

³⁰ 'Uthmān bin Ṣalāḥ dan 'Umar bin Rasalān al-Kanāni, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ wa Maḥāsini al-Istilāḥ*, (t.t : Dār al-Ma'ārif, t.th), 233.

³¹ Ibid., 233.

3. Tidak menerima dan tidak menolak hadisnya secara mutlak, akan tetapi tergantung dari situasi dan kondisi berikut:

- ³⁵ Ibid., 154-155.

Mereka berpendapat demikian karena dalam kitab-kitab hadis yang ṣaḥīḥ, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat hadis-hadis dari perawi yang terkenal sebagai *mudallis*, dengan ketentuan menggunakan *ṣiḥah* riwayat yang menunjukkan secara pasti seperti سَمِعْتُ dan حَدَّثَنَا. Seperti hadis riwayat al-A'mash, Sufyan al-Thauri dan Ibn Uyainah, Abd al-Razāq, Qatādah, al-Wafid bin Muslim dan lain sebagainya. Kalaulah hadis *mudallis* yang menggunakan *ṣiḥah* riwayat yang pasti tidak diterima kehujiannya, pastilah hadis-hadis riwayat mereka tidak akan tercantum dalam kitab-kitab *ṣaḥīḥ*.

- Wafid bin Muslim dan lain sebagainya. Kalaulah hadis yang menggunakan *ṣiḥḥah* riwayat yang pasti tidak keujjahannya, pastilah hadis-hadis riwayat mereka tertercantum dalam kitab-kitab *ṣaḥīḥ*.
- b. *Mudallis* yang dikenal ahli hadis melakukan *tadlīs* menyembunyikan rawi yang bukan *thiqah*, bila ia menyalin dengan *ṣiḥḥah* riwayat yang tidak pasti, maka hadis

a. Definisi *Tadlīs al-Shuyūkh*

أَنْ يَرْوِيَ عَنْ شَيْخٍ حَدِيثًا سَمِعَهُ مِنْهُ، فَيُسَمِّيهِ أَوْ يُكْنِيَهُ، أَوْ يَنْسُبُهُ، أَوْ يَصِفُهُ بِمَا لَا يُعْرِفُ بِهِ، كَيْ لَا يُعْرِفَ

perawi menyebutkan nama syeikh-nya yang meriwayatkan hadis tersebut kepadanya atau nama perawi yang ada di atasnya dengan sebutan yang tidak diketahui para ahli hadis. Yaitu dengan menyebutkan namanya, atau *kunyah*, nasab maupun sifatnya dengan sebutan yang tidak masyhur supaya orang lain tidak mengenali gurunya tersebut dengan mudah.³⁷

³⁶ Ibid., 154-155.

³⁷ Idri, *Studi Hadis*, 211. al-Jurjānī, *al-Mukhtaṣar*, 57. Abū Zakariyā al-Nawāwī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fī Uṣūl al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Araby, 1985), 39. Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dullah bin Jamā'ah al-Kanānī, *al-Manhal al-Rawī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H.), 73. 'Umar bin 'Alī bin 'Umar al-Qazawain, *Mashīkhah al-Qazawain*, (t.t: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 2005), 102.

1. Guru hadis tersebut dikenal lemah oleh para ahli hadis sedangkan ia tidak ingin riwayat hadisnya dipandang lemah, sehingga ia mengalihkan nama masyhurnya di hadapan khalayak, agar orang-orang tidak menyadari hal tersebut.

3. Guru hadisnya lebih muda dibandingkan dirinya, sehingga ia malu bila terlihat gurunya lebih muda daripada dirinya. Contohnya riwayat al-Ḥārith bin Abī Usāmah dari Abi Bakar ‘Abdullah bin Muḥammad bin Sufyān bin Abī Dun’ya al-Ḥāfiẓ. Karena al-Ḥārith lebih tua usianya dari Abi Bakar bin Abī Dun’yā, maka pernah sesekali ia meriwayatkan hadis dengan menyebutkan Abī Bakar ‘Abdullah bin Abī Dun’yā dengan ‘Abdullah bin Abī ‘Ubaid. Sesekali ia juga meriwayatkan hadis dengan menyebutkan ‘Ubaidillah bin Sufyān atau Abū Bakar bin Sufyān atau Abū Bakar al-Umawi.

[illegible]

5. Perawi suka menyebutkan guru hadisnya dengan beraneka ragam nama sebutan beliau, untuk memperlihatkan kemahiran perawi. Sebagaimana yang dilakukan al-Bukhārī ketika menyebutkan gurunya al-Dhahfī, terkadang ia menyebut Muḥammad tanpa diberi nasab, terkadang Muḥammad bin ‘Abdullah yang mana nasabnya disandarkan kepada kakeknya, atau Muḥammad bin Khālīd yang mana nasabnya disandarkan kepada kakek buyutnya.
6. Nasab guru hadisnya terhitung lemah, sementara perawi ingin meninggikan derajatnya.
7. Terkadang perawi sengaja melakukan *tadlīs al-shuyūkh* untuk menguji kepintaran para ahli hadis dalam mengobservasi para perawi meliputi nasab, tempat asalnya, sukunya, julukannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu Ibn Daqīq al-‘Aīd memandang sejatinya terdapat maslahat di dalam *tadlīs al-shuyūkh* yaitu untuk mengasah otak para ahli hadis serta menguji keilmuannya dalam ilmu hadis

Berbicara mengenai hukum *tadlis al-shuyūkh*, hukumnya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan tujuan *mudallis* dalam melakukannya. Maka hukumnya pun bermacam-macam seperti ini:⁴¹

[illegible]

(أَنْ يَرْوِيَ الرَّاوِي حَدِيثًا عَنْ شَيْخٍ ثِقَّةٍ، وَذَلِكَ الثَّقَّةُ يَرْوِيهِ عَنْ ضَعِيفٍ، عَنْ ثِقَّةٍ، وَيَكُونُ الثَّقَتَانِ قَدْ لَقِيَ أَحَدَهُمَا الْآخَرُ، فَيَأْتِي الْمَدْلِسَ الَّذِي سَمِعَ الْحَدِيثَ مِنَ الثَّقَّةِ الْأَوَّلِ، فَيُسْقِطُ الضَّعِيفَ الَّذِي فِي السَّنَدِ، وَيَجْعَلُ الْإِسْنَادَ عَنْ شَيْخِهِ الثَّقَّةِ، عَنْ الثَّقَّةِ الثَّانِي، بِلَفْظٍ مُحْتَمَلٍ، فَيُسَوِّي الْإِسْنَادَ كُلَّهُ ثِقَاتٍ)

Perawi melakukan hal di atas supaya sanadnya terlihat sejajar dan bagus karena terdiri dari rawi-rawi yang *thiqah* saja. Ulama hadis terdahulu menyebutnya *tajwīd* sedangkan Abū al-Ḥasan al-Qaṭṭān menamakannya *taswiyah*.⁴⁴

Bakkār menjelaskan perbedaan *taswiyah* dengan *tadlīs al-taswiyah*. *Tadlīs al-taswiyah* mensyarakatkan kedua syeikh yang *thiqah* harus bertemu tapi tidak meriwayatkan hadis yang dimaksud. Sedangkan *taswiyah* tidak mesyaratkan adanya pertemuan sama sekali.⁴⁵

⁴⁴ Ṭāhir bin Ṣālīḥ bin Aḥmad bin Mūḥab al-Sam‘unī al-Jazāirī al-Dimashqī, *Tauḥīḥ al-Naẓr ilā Uṣūl al-Athar*, (Aleppo: Maktabah al-Matbū‘at al-Islāmiyah, 1995), 569.

⁴⁵ Bakkār, *Mausu'ah 'Ulūm al-Ḥadīth*, 239. ⁴⁶ bandingkan dengan Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Ṣalāḥ li Ibn Ḥajar*, (Madinah: 'Imādat al-Baḥṡ al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1984), 617.

مَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ فِي "الْعِلَلِ" قَالَ: "سَمِعْتُ أَبِي -وَذَكَرَ الْحَدِيثَ الَّذِي رَوَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهَ، عَنْ بُقْيَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو وَهَبٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، الْحَدِيثَ. رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي فَرْوَةَ، عَنْ نَافِعٍ.

Buqyah menghilangkan rawi *ḍaʿīf* di antara dua perawi *thiqah* Abū Wahab al-Asadī dan Nāfi‘ yaitu Ishāq bin Abi Farwah. Abū Wahab al-Asadī yang mempunyai nama asli ‘Ubaidillah bin ‘Amru disebutkan Buqyah dengan nasab lain untuk mengelabui ahli hadis, hingga ketika ia menghilangkan Ishāq bin Abi Farwah di tengah sanad tidak mudah disadari oleh ahli hadis. Selain Buqyah yang sering melakukan hal ini ialah al-Wafid bin Muslim.⁴⁷

⁴⁷ al-Abnāsī, *al-Shadha al-Fayyāh*, 174. al-Salāmī, *Sharḥ ‘Ilal*, 825. Ibn al-Mulaqqin, *al-Muqni*, 164.

(أَنْ يَحْذِفَ الصَّيْعَةَ وَيَقْتَصِرَ عَلَى قَوْلِهِ -مَثَلًا- الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَنَسٍ وَالثَّانِي أَنْ يَسْقُطَ الزَّائِي إِسْمَ شَيْخِهِ مُقْتَصِرًا عَلَى ذِكْرِ أَدَاةِ الرَّوَايَةِ)

b. Contoh *Tadlis al-Qat'*

قَالَ عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ: كُنَّا عِنْدَ ابْنِ عُيَيْنَةَ، فَقَالَ: الزُّهْرِيُّ، فَقِيلَ لَهُ: حَدِّثْكُمْ الزُّهْرِيَّ؟
فَسَكَتَ. ثُمَّ قَالَ: الزُّهْرِيُّ، فَقِيلَ لَهُ: سَمِعْتَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ؟ فَقَالَ: لَا لَمْ أَسْمَعْهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ وَلَا
مَنْ سَمِعَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ

⁵¹ Abu al-Ḥasan ‘Ubaiddillah bin Muḥammad ‘Abd al-Salām bin Khān Muḥammad bin Amānullah bin Ḥisām al-Dīn al-Raḥmānī al-Mubārakfurī, *Mir‘āt al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*, (India: Idārat al-Buḥūth al-‘Ilmiyah wa al-Da‘wah wa al-Iftā’ al-Jāmi‘ah al-Salafiyyah, 1984), 391. Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Abī Bakar bin ‘Uthmān bin Muḥammad al-Sakhāwy, *Faṭḥ al-Muḡīth bi Sharḥ Alfīyat al-Ḥaḍīth*, tahkik. ‘Alī Ḥusain ‘Alī, Vol. I, (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 227.

[illegible]

فَرَوَى الْحَاكِمُ فِي عُلُومِهِ قَالَ: اجْتَمَعَ أَصْحَابُ هُشَيْمٍ، فَقَالُوا: لَا نَكْتُبُ عَنْهُ الْيَوْمَ شَيْئًا
مِمَّا يُدَلِّسُهُ، فَقَطِنَ لِذَلِكَ، فَلَمَّا جَلَسَ قَالَ: ثَنَا حُصَيْنٌ وَمُعِيزَةُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ، وَسَاقَ عِدَّةَ
أَحَادِيثَ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ هَلْ دَلَّسْتُ لَكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لَا، فَقَالَ: بَلَى، كُلُّ مَا حَدَّثْتُكُمْ
عَنْ حُصَيْنٍ فَهُوَ سَمَاعِي، وَلَمْ أَسْمَعْ عَنْ مُعِيزَةَ شَيْئًا.

6. *Tadlīs al-Sukūt*

تَدْلِيْسُ السَّكُوْتِ: كَأَنَّ يَقُوْلُ الرَّاْوِي: حَدَّثَنَا أَوْ سَمِعْتُ، ثُمَّ يَسْكُتُ بَرْهَةً، ثُمَّ يَقُوْلُ: هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَوْ الْأَعْمَشُ مُوَهَّمًا أَنَّهُ سَمِعَ مِنْهُمَا وَلَيْسَ كَذَلِكَ

Tadlis al-Sukūt ialah seorang rawi ketika meriwayatkan hadis ia berkata “حَدَّثَنَا” atau “سَمِعْتُ” atau lambang periwayatan lainnya, setelah mengatakan

⁵⁵ al-Mubārakfūri, *Mir‘āt al-Mafātīḥ*, 391. Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr al-Ḥalabī, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 382. al-Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn Salāh*, 617. . al-Sakhāwī, *Fath al-Muġīth*, 227.

⁵⁶ *Ṣaḥīḥ*, 617. . al-Sakhāwī, *Faṭḥ al-Mugīṭh*, 227. al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 259.

hal tersebut ia diam sejenak, lalu berkata “Hishām bin ‘Urwah” atau “al-A‘mash” (sebagai contoh), seolah-olah ia telah mendengar dari mereka padahal sebenarnya tidak.⁵⁷

- ⁶⁴ Syukrillah, *Riwayat Mudallisīn*, 73-74.

Sebelum membahas perbedaan di antara keduanya, perlu diketahui terlebih dahulu apa itu *irsāl khafīy*. Menurut yang disepakati para ulama *irsāl khafīy* ialah perawi meriwayatkan hadis dari seorang syekh yang hidup sezaman dengan dirinya, namun ia belum berjumpa dengan syekh itu, belum pula mendengarkan hadis darinya tetapi ia menggunakan lambang periwayatan yang menunjukkan seolah-olah telah mendengar darinya. Padahal sejatinya ada perantara yakni gurunya lah yang mengambil langsung dari syekh tersebut.⁶⁶

Contoh dari *mursāl khafiy* ialah:

Riwayat Yunus bin ‘Ubaid dari Nāfi‘Maulā Ibn ‘Umar. Riwayat ini *mursal* karena Yunus hanya hidup sezaman dengan Nāfi‘ dan belum bertemu dengannya.⁶⁸

⁶⁸ al-Asqalāni, *Sharh al-Nukhbah*, 85.

F. Perbedaan antara *Tadlis* dengan *Inqitā'*

Ada perbedaan antara keduanya, bilamana di dalam *tadlīs* ada kemungkinan al-*simā'* (mendengar) yakni perawi meriwayatkan hadis dari orang yang belum ia dengarkan namun ia berdelusi mendengarkan darinya dengan menggunakan lambang periwayatan yang mengandung kemungkinan adanya al-*simā'* (pengambilan hadis secara langsung), tidak begitu dengan *inqiṭā'*. Dalam *inqiṭā'* terdapat petunjuk (*qarīnah*) yang menunjukkan ada yang diputus dalam rangkaian sanad. Petunjuk tersebut contohnya menyangkut ketiadaan perjumpaan (*liqā'*) antar perawi ataupun para perawi tidak hidup sezaman.⁶⁹

Sejatinya *tadllis* mengandung makna *inqiṭāʿ* secara lughawi, dikarenakan terputusnya perantara di antara dua perawi. Akan tetapi tidak bisa dikatakan *inqiṭāʿ* adalah *tadllis* karena tidak adanya *ihām al-simāʿ* (delusi mendengarkan langsung) antara perawi dengan syeikh di dalamnya.⁷⁰

Contoh dari *mungati*:

عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ يُنَيْعٍ عَنْ
حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ وَلَيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيٌّ
أَمِينٌ. " الْحَدِيثُ. فَهَذَا إِسْنَادٌ إِذَا تَأَمَّلَهُ الْحَدِيثِيُّ وَجَدَ صُورَتَهُ صُورَةَ الْمُتَّصِلِ،
وَهُوَ مُنْقَطِعٌ فِي مَوْضِعَيْنِ، لِأَنَّ عَبْدَ الرَّزَّاقِ لَمْ يَسْمَعْهُ مِنَ الثَّوْرِيِّ، وَإِنَّمَا سَمِعَهُ مِنْ

⁶⁹ Abū Shuhbah, *al-Wasīt*, 300.

⁷⁰ al-Dimashqi, *Taujīh al-Nazr*, 571. Abū Shuhbah, *al-Wasīt*, 303-306.

H. Tanggapan Ulama terhadap *Tadlis*

Para ulama menganggap *tadllīs* sebagai aktifitas negatif yang layak nya dihindari, sebab mengandung unsur penipuan, curang dan penyesatan. Mereka menganggap *tadllīs* adalah bagian yang disebutkan dalam hadis nabi Muhammad SAW. :

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Barangsiapa yang berbuat curang maka bukanlah bagian dari kita”⁷⁶

Sulaimān bin Dāwud al-Munqarī berkata: orang yang berbuat *tadlis*, curang, tipu daya dan dusta dibangkitkan pada hari kebangkitan di satu tempat. Abū al-Fattah al-Azdi menjelaskan para ahli hadis seperti Shu‘bah dan lainnya membenci perbuatan tadlis dalam hadis, itu merupakan perbuatan yang jelek lagi hina.⁷⁷

Jarīr bin Ḥāzīm menambahkan hal yang membuatnya rendah ialah ia membuat orang-orang memandang dirinya telah mendengarkan sesuatu yang sebenarnya belum ia dengar. Dan ahli hadis yang paling sering mengecam tadlīs adalah Shu‘bah bin al-Ḥajjāj, Shafi‘ī pernah menukil perkataannya bahwa *tadlīs* itu saudaranya *kadhab* (dusta).⁷⁸

⁷⁶ al-Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn Salāh*, 631. Bakkār, *Mausū‘ah*, 235.

⁷⁷ Ibn Salāh dan al-Kanāni, *Muqaddimah Ibn Salāh wa Mahāsin al-Istilāh*, 233.

⁷⁸ Ibn Ṣalāḥ dan al-Kanāni, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ wa Maḥāsini al-Iṣṭilāḥ*, 233. al-Dimashqi, *Tauḥīḥ al-Naẓr*, 571.

- ### I. Kitab-Kitab tentang *Tadlis* dan *Mudallisīn*

1. *Al-Tabyīn li Asmā'i al-Mudallisīn* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī, ia juga memiliki dua kitab lainnya yang membahas tentang jenis-jenis *tadlīs*.
2. *Al-Tabyīn li Asmā'i al-Mudallisīn* karya Burhān al-Dīn al-Halibī.

⁸³ Tahhān al-Na'īmī, *Taisīr Mustalah al-Hadīth*, 104. . Bakkār, *Mausū'ah*, 242.

3. *Ta'rif Ahlu al-Taḍdīs bi Marātib al-Mauṣūfīn bi al-Tadlīs* atau yang lebih dikenal dengan nama *Ṭabaqāt al-Mudallisīn* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī.
4. *Manzūmah fī al-Mudallisīn* karya al-Dhahabī yang kemudian di-*sharḥ* (dijelaskan lebih lanjut) oleh 'Abd al-'Azīz al-Ghumārī dalam kitab yang diberi nama *al-Ta'nīs bi Sharḥ Manzūmat al-Dhahabī fī Ahli al-Tadlīs*.
5. *Ittiḥāf dhawī al-Rusūkh biman Ramiya bi al-Tadlīs min al-Shuyūkh* karya Ḥammād al-Anṣārī, dalam buku ini beliau berusaha menggabungkan ketiga kitab karya Ibn Ḥajar, Burhān al-Dīn al-Ḥalibī dan al-Suyūṭī yang membahas tentang nama-nama *mudallisīn*.
6. *Qaṣīdah fī al-Mudallisīn* karya Abī Maḥmūd al-Maqdisī yang kemudian di-*sharḥ* kembali oleh 'Āṣim al-Faryūṭī. Kitab ini dicetak menjadi satu dengan kitab *Ṭabaqāt al-Mudallisīn* karya Ibn Ḥajar, karena berisi tentang tambahan (*istidrāk*) yang belum disebutkan Ibn Ḥajar dalam kitabnya.

TADLĪS MENURUT PERSPEKTIF MUḤAMMAD NĀṢIR AL-
DĪN AL-ALBĀNĪ DAN NŪR AL-DĪN ‘ITR

1. Biografi Nāsir al-Dīn al-Albāni

Ia hidup di tengah keluarga yang miskin harta namun kaya ilmu. Ayahnya seorang tokoh ulama mazhab Hanafi di daerahnya. Al-Albāni kecil pun dididik dan berkembang menjadi anak yang cinta akan ilmu. Ia belajar kepada ayahnya berbagai ilmu, seperti tilawah, tajwīd, sarf, fikih Hanafi.³

³ Muhammad Hanbal Shafwan, *Shahih Dha'if Bulughul Maram*, (Sukoharjo: al-Qowam, 2013), 90. Muḥammad Ibrāhīm al-Shaibānī, *Ḥayāt al-Albānī wa Athāruhu wa Thanā' al-'Ulamā' 'alaihi*, (t.t: Maktabah al-Sadawi, 1987), 44.

Semenjak itu, ayahnya sendirilah yang mendidik al-Albāni berbagai ilmu

keislaman, terlebih tentang fikih Hanafi. Selain ayahnya, ia juga berguru kepada beberapa mashāyikh. Seperti mempelajari kitab *Marāqī al-Falāḥ* (kitab fikih mazhab Hanafi), *Shudūr al-Dhahab* dalam ilmu nahwu, dan kitab-kitab balaghah kontemporer kepada sheikh Muḥammad Saʿīd al-Burhāni, yang notabene teman ayahnya sendiri. Ia juga belajar kepada sheikh Muḥammad Bahjah al-Baitar, salah satu ulama di negeri Shām.⁵

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehari-hari ia menjadi tukang kayu, tak lama ia meninggalkan pekerjaan tersebut dan berpindah menjadi tukang reparasi jam, sampai-sampai ia disebut dengan panggilan al-Sā'ati.⁶ Namun selepas pulang dari Madinah menjadi dosen di sana, ia menyerahkan kiosnya kepada Munīr saudara laki-lakinya, yang kemudian nantinya dipegang oleh anaknya sendiri, 'Abd al-Latīf.⁷

⁴ Shafwan, *Shahih Dha'if*, 90. al-Shaibānī, *Hayāt al-Albānī*, 45. 'Audah, *Qatf al-Thamar*, 19.

⁵ Ameen, *The Biography*, 26. al-Shaibānī, *Hayāt al-Albānī*, 45.

⁶ al-Shamranī, *Thabat Muallafāt al-Albānī*, 6. Shafwan, *Shahih Dha'if*, 91. 'Audah, *Qaṭf al-Thamar*, 23.

⁷ Ameen, *The Biography*, 23.

Ditambah lagi ia mendirikan kelompok-kelompok diskusi yang membahas tentang kitab-kitab hadis dan fikih. Seperti di Damaskus tiap hari ahad diadakan dua pelajaran. Di antara kitab-kitab yang dikaji adalah *Zād al-Ma‘ād* karya Ibn Qayyim, *Nukhbat al-Fikr* karya Ibn Ḥajar al-Asqalāni, *Ikhtishār ‘Uṣūl al-Fiqh* karya ‘Abd al-Wahhāb Khalaf, *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya al-Mundhiri, *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sābiq, *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhārī. Pelajaran tersebut dimulaisebelum tahun 1954.¹¹ Di antara murid-murid al-Albānī yang berhasil menjadi ulama juga ialah Ḥamdī ‘Abd al-Majīd al-Salafi, ‘Abd al-Rahmān ‘Abd al-Khālīq dan ‘Umar Sulaiman al-Ashqar dan lain sebagainya.¹²

1. Diangkat sheikh Muḥammad bin Ibrāhīm, mufti Kerajaan Saudi Arabia menjadi dosen mengajar materi hadis, ilmu hadis dan fikih di universitas

¹³ al-Shaibānī, *Hayāt al-Albāni*, 58.

Abu al-Zubair. Ia telah menggunakan *sighah riwayat 'an* dan tidak menunjukkan kepastian mendengar.²⁹

Tadlīs shuyūkh adalah

أَنْ يَرْوِيَ عَنْ شَيْخٍ حَدِيثًا سَمِعَهُ مِنْهُ فَيُسَمِّيهِ أَوْ يَكْنِيهِ أَوْ يَنْسُبُهُ أَوْ يَصِفُهُ بِمَا لَا يُعْرَفُ بِهِ كَمَا لَا يُعْرَفُ

Perawi meriwayatkan hadis dari syeikh yang telah ia dengar darinya, kemudian ia menyebutkan namanya atau *kunyah*nya maupun nasabnya atau sifatnya dengan sebutan yang tidak dikenal khalayak supaya syeikhnya tidak diketahui.³⁰

Contoh *tadlīs al-shuyūkh*

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ مَرْفُوعاً: "مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ ... " إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ لِأَنَّهُ مِنْ رِوَايَةِ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ... وَخُلَاصَةُ ذَلِكَ أَنَّ عَطِيَّةَ هَذَا كَانَ يَرْوِي عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا مَاتَ جَالَسَ أَحَدَ الْكَذَّابِينَ الْمَعْرُوفِينَ بِالْكَذِبِ فِي الْحَدِيثِ وَهُوَ الْكَلْبِيُّ، فَكَانَ عَطِيَّةٌ إِذَا رَوَى عَنْهُ كَنَاهُ أَبَا سَعِيدٍ، فَيَتَوَهَّمُ السَّامِعُونَ مِنْهُ أَنَّهُ يُرِيدُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

Dari Abū Saʿīd al-Khudriy dari Rasulullah SAW: Barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk salat kemudian berdoa “Ya Allah aku meminta kepadaMu dengan hak peminta kepadaMu...” (Albani mengatakan) sanad hadis ini lemah karena merupakan riwayat ‘Aṭīyyah al-“Auḍi dari Abu Saʿīd al-Khudriy...Hal tersebut disebabkan karena ‘Aṭīyyah al-“Auḍi meriwayatkan hadis dari Abu Saʿīd al-Khudriy. Setelah Abu Saʿīd al-Khudriy wafat ia mendengarkan hadis dari al-Kalbi yang dikenal sebagai pendusta dan ketika ‘Aṭīyyah meriwayatkan hadis dari al-Kalbi ia

²⁹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍaʿīfah wa al-Mawḍūʿah wa Atharuhā al-Sayyīʾ fī al-Ummah*, Vol. I, (Riyadh: Dār al-Maʿarif, 1992), 160-161.

³⁰ Ibid., 18.

menyebutkan *kuniyah*nya dengan sebutan Abu Saʿīd, sehingga para pendengar menyangka apabila itu adalah Abu Saʿīd al-Khudriy.³¹

Sementara, definisi *tadlis taswiyah* adalah

أَنْ يَجِيءَ الْمَدْلِسُ إِلَى حَدِيثٍ سَمِعَهُ مِنْ شَيْخٍ ثِقَةٍ وَقَدْ سَمِعَ هَذَاكَ الشَّيْخَ الثَّقَةَ مِنْ شَيْخٍ ضَعِيفٍ وَذَلِكَ الشَّيْخُ الضَّعِيفُ يَرْوِيهِ عَنْ شَيْخٍ ثِقَةٍ فَيُعَمِّدُ الْمَدْلِسُ الَّذِي سَمِعَ الْحَدِيثَ مِنَ الثَّقَةِ الْأَوَّلِ فَيُسْقِطُ مِنْهُ شَيْخَ شَيْخِهِ الضَّعِيفِ وَيَجْعَلُهُ مِنْ رِوَايَةِ شَيْخِهِ الثَّقَةِ عَنْ الثَّقَةِ الثَّانِي بِلَفْظٍ مُحْتَمَلٍ كَالْعَنْعَنَةِ وَنَحْوِهَا.

Seorang *mudallis* meriwayatkan hadis yang ia dapatkan dengan mendengar kepada seorang syeikh *thiqah* dan syeikh *thiqah* tersebut mendengarkan hadis tersebut dari perawi yang *ḍaʿīf*, dan perawi *ḍaʿīf* ini meriwayatkan hadis tersebut dari perawi yang *thiqah*. Selanjutnya *mudallis* sengaja menghilangkan perawi *ḍaʿīf* yang berada di antara dua syeikh *thiqah*. Lalu menjadikan hadis ini riwayat syeikhnya yang *thiqah* dari perawi yang *thiqah* sebelumnya, dengan menggunakan lambang periwayatan yang menunjukkan ketidakpastian seperti عَنْ dan lafal serupa lainnya.³²

Dalam *tadlis taswiyah*, sanad hadis terlihat bersambung karena *mudallis* benar-benar telah mendengarkan hadis dari syeikh yang *thiqah*, sehingga ia menggunakan lambang periwayatan yang menunjukkan kepastian seperti حَدَّثَنَا.

³¹ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *al-Tawassul Anwā'uhū wa Aḥkāmuhu*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001), 92-94.

³² al-Albānī, *Tamām al-Minnah*, 18.

Perawi yang biasanya melakukan *tadlis* ini adalah al-Wafid bin Muslim, apalagi bila riwayatnya berasal dari al-Auzā'ī.³⁴ Dalam penilaian al-Albānī, al-Wafid bin Muslim adalah perawi *thiqah* akan tetapi banyak berbuat *tadlis taswiyah* sehingga ditakutkan ia menghilangkan perawi yang tidak bisa diterima riwayatnya di dalam sanad hadis.³⁵ Ditambah lagi dengan Baqiyah bin al-Wafid yang juga sering melakukan *tadlis taswiyah* dengan menggunakan *'an'anah* ketika meriwayatkan hadis dari syeikhnya.³⁶

بَقِيَّةَ عَنْ مُبَشَّرِ بْنِ عَمِيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوعًا بِلَفْظٍ: " لِيَعْسِلَ مَوْتَاكُمْ الْمَأْمُونُونَ " وَمُبَشَّرُ بْنُ عَمِيْدٍ يَضَعُ الْحَدِيثَ , وَبَقِيَّةٌ يُدَلِّسُ تَدْلِيْسُ التَّسْوِيَةِ.

Baqiyyah dari Mubasshir bin ‘Ubaid dari Zaid bin Aslam dari Ibn ‘Umar dari Nabi Muhammad SAW: “Hendaknya yang memandikan jenazah kalian adalah orang-orang yang amanah”. menurut al-Albāni Mubasshir bin ‘Ubaid memalsukan hadis dan Baqiyyah melakukan *tadlis taswiyah* pada hadis ini.³⁷

Menurut al-Albāni, *tadlīs taswiyah* adalah jenis *tadlīs* yang paling buruk di antara yang lain. Kemudian disusul dengan *tadlīs isnād* di peringkat kedua,

³⁷ al-Albāni, *Irwāʾu al-Ghafil*, Vol. III, 158.

⁴¹ Ibid., 93.

Lambang periwayatan yang menunjukkan kepastian hanya bisa menghilangkan unsur *tadlīs* dalam hadis apabila jenis *tadlīs*nya *tadlīs isnād*, tidak berlaku untuk *tadlīs shuyūkh* dan *tadlīs taswiyah*.⁴⁴ Untuk *tadlīs taswiyah*, unsur *tadlīs* akan hilang apabila menerangkan secara eksplisit bahwa seluruh perawi dalam sanad telah mendengarkan langsung satu dengan yang lain, bukan hanya *mudallis* saja.⁴⁵

Dalam praktiknya, al-Albānī memang mengaplikasikan metode itu, ia tidak menerima hadis riwayat Abu Zubair tentang anjuran untuk berkorban dengan sapi bila sulit ditemukan boleh berkorban dengan domba, karena pertama Abū Zubair seorang *mudallis* dan meriwayatkan dengan menggunakan lafal عَنْ،

⁴⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 73.

Baginya, penyebab timbulnya perbedaan mazhab *fiqhiah* bukan hanya karena belum sampainya riwayat hadis kepada para ulama mazhab, namun lebih luas dari itu, penyebab utama perbedaan terjadi memang karena ada perbedaan dalam memandang isi naş, mengingat perkara ini adalah masalah ijtihadiyah. Dalam masa nabi Muhammad SAW. pun sahabat berbeda dalam perkara shalat Asar di bani Quraizah, dan nabi Muhammad SAW. tidak menyalahkan keduanya. Perbedaan pun dipandang sebagai bentuk rahmat. Bila setiap manusia mempunyai cara pandang yang berbeda antar satu dengan lain, maka sangat tidak dibenarkan bila menganggap lambatnya kodifikasi hadis sebagai penyebab munculnya beragam mazhab *fiqhiah*.⁶²

⁶¹ Ibid., 182.

[illegible]

Baginya, perlu bagi negara-negara Timur Tengah seperti Syiria bangkit dalam hal teknologi, karena teknologi yang maju membuat peradaban sebuah negara di zaman modern menjadi maju dan berkembang. Ia menyayangkan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah hanyalah berorientasi untuk mencetak para pegawai sipil yang hanya duduk, sibuk berkutat dengan dokumen-dokumen saja. Sehingga banyak generasi sekarang yang tidak maju dan menjadi pengangguran, karena semua ingin menjadi pegawai sipil.⁶⁴

1. Sunnah Nabi mempunyai kedudukan sebagai *al-bayān* atas apa yang ada di dalam al-Quran. Namun tidak sebatas menafsirkan al-Quran

⁶⁴ Ibid., 40.

semata. Melainkan lebih dari itu, sunnah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dielak ketika seseorang ingin mengamalkan al-Quran.⁶⁵

g. Ketujuh, masa kesadaran dan kebangkitan di era modern (*daur al-yaqzah wa al-tanabbuh fī al-‘aṣr al-ḥadīth*). Yakni, dari awal abad ke 14 hijriyah sampai sekarang. Pada masa ini, ulama lebih banyak menulis kritik dan sanggahan atas berbagai tuduhan yang dilontarkan orientalis terhadap sunnah nabawi.⁶⁸

5. Pencari hadis nabawi haruslah mempunyai adab dan beretika. Pertama, ia harus ikhlas melakukannya untuk Allah SWT. semata. Kedua, rajin dan berusaha sekuat tenaga mengambilnya dari para ulama. Ketiga, mengamalkan ilmunya. Keempat, menghormati para guru. Kelima, saling berbagi manfaat (ilmu) dengan teman sesama murid. Keenam, mengikuti metode belajar yang bertahap dalam mencari hadis. Ketujuh, menguasai ilmu *mustalah* hadis.⁶⁹

3. Karya Ilmiah

Nūr al-Dīn ‘Itr termasuk penulis produktif, ia banyak mentahkik manuskrip kitab-kitab ulama *mutaqaddimīn*, mentakhrij hadis-hadis yang ada dalam sebuah kitab, memberikan komentar berisi penjelasan atau *sharḥ* atas kitab terdahulu. Kitab-kitab karangan Nūr al-Dīn ‘Itr banyak mengkaji tentang ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis, meskipun begitu ia juga menulis buku tentang fikih,

⁶⁹ Ibid., 189-193.

(الْحَدِيثُ الَّذِي رَوَاهُ أَبُو عُوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "فُلَانٌ فِي النَّارِ يُنَادِي: يَا حَتَّانَ يَا مَتَّانَ". قَالَ أَبُو عُوَانَةَ: قُلْتُ لِلْأَعْمَشِ: سَمِعْتَ هَذَا مِنْ إِبْرَاهِيمَ؟. قَالَ: لَا، حَدَّثَنِي بِهِ حَكِيمُ بْنُ جَبْرِ عَنْ نَهْ". فَقَدْ دَلَّسَ الْأَعْمَشُ الْحَدِيثَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ، فَلَمَّا اسْتُفْسِرَ بَيَّنَّ الْوَاسِطَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ) ⁸²

أَنْ يَرْوِيَ الْمَدْلُسُ حَدِيثًا عَنْ ضَعِيفٍ بَيْنَ ثِقَتَيْنِ لَقِيَ أَحَدَهُمَا الْآخَرَ، فَيَسْقُطُ الضَّعِيفُ
وَيَجْعَلُ بَيْنَ الثَّقَتَيْنِ عِبَارَةً مُوهِمَةً، فَيَسْتَوِي الْإِسْنَادُ كُلُّهُ ثِقَاتٍ بِحَسَبِ الظَّاهِرِ لِمَنْ لَمْ يُخْبِرْ
هَذَا الشَّأْنَ

Ulama terdahulu menyebut *tadlis* jenis ini dengan *tajwid*, sebab mudallis hanya memperlihatkan *al-ajwad* (yang bagus) saja dan menyembunyikan yang buruk. Di antara rawi yang terkenal banyak melakukan ini adalah Baqiyah bin al-Harith dan al-Walid bin Muslim al-Dimashqi, sampai-sampai mereka

⁸³ Ibid., 381.

قَالَ أَبُو مسهر أَيْضًا "كَانَ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ يُحَدِّثُ بِأَحَادِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ الْكَذَّابِينَ ثُمَّ يُدَلِّسُهَا عَنْهُمْ.

Kemudian bagian dari *tadlīs isnād* yang ketiga adalah *tadlīs qat'*. Yang dimaksud dengan *tadlīs qat'* ialah

أَنْ يَقْطَعَ اتِّصَالَ أَدَاةِ الرَّوَايَةِ بِالرَّوَايِ

Memisahkan lambang periwayatan dari perawi⁸⁵

عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَ : قَالَ لَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، فَقِيلَ لَهُ: سَمِعْتَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ؟ فَقَالَ : لَا، وَلَا مِمَّنْ سَمِعَهُ مِنَ الزُّهْرِيِّ. حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

⁸⁴ Ibid., 382.

⁸⁵ Ibid., 382.

أَحَادِيثَ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ هَلْ دَلَّسْتُ لَكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لَا، فَقَالَ: بَلَى، كُلُّ مَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ حُصَيْنٍ فَهُوَ سَمَاعِي، وَلَمْ أَسْمَعْ عَنْ مُغِيرَةَ شَيْئًا).⁸⁹

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, sesuai dengan pendapat jumhur ulama hadis, apabila hadis *mudallas* ini diriwayatkan oleh *mudallis* yang *thiqah* maka kita lihat lambang periwayatannya terlebih dahulu. Apabila ia menggunakan lambang periwayatan (*ṣiḡḡah riwayah*) yang mengandung ketidakpastian dan ia juga tidak menjelaskan lebih lanjut apakah ia benar telah mendengar langsung atau tidak, maka hadisnya di tolak (*mardūd*) sebagaimana hukum hadis *munqaṭi'*. akan tetapi bila menggunakan lambang periwayatan yang jelas menunjukkan kepastian mendengar seperti سَمِعْتُ dan أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا, maka riwayatnya bersambung dan hadisnya dapat diterima setelah sanad seluruhnya dan matannya memenuhi kualifikasi.⁹³

وَيَدُلُّ عَلَى صِحَّةِ ذَلِكَ أَيْضًا أَنَّ فِي الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ كَثِيرًا مِنْ أَحَادِيثِ هَذَا الضَّرْبِ مِمَّا صَرَّحَ فِيهِ بِالسِّمَاعِ، كَقَتَادَةَ وَالْأَعْمَشَ، وَسُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ، وَابْنَ عُيَيْنَةَ، وَهَشِيمَ بْنَ بَشِيرٍ، وَغَيْرِهِمْ. فَتَصَحِّحُ الْأَئِمَّةُ لِأَحَادِيثِهِمُ الَّتِي بَيَّنُّوا فِيهَا اتِّصَالَ السَّنَدِ يَدُلُّ عَلَى مَا قُلْنَاهُ

⁹² Ibid., 384.

⁹³ Ibid., 384.

⁹⁴ Ibid., 384.

Kemudian *tadlīs shuyūkh*, definisinya adalah

أَنْ يَرْوِيَ عَنْ شَيْخٍ حَدِيثًا سَمِعَهُ مِنْهُ، فَيُسَمِّيهِ، أَوْ يَكْنِيهِ، أَوْ يَنْسُبُهُ، أَوْ يَصِفَهُ بِمَا لَا يُعْرِفُ بِهِ كَيْ لَا يُعْرِفَ

Perawi meriwayatkan hadis dari guru hadis yang ia dengar darinya, lalu ia menyebutkan nama gurunya tersebut dengan nama atau *kunyah* atau nasab atau sifat yang tidak diketahui supaya tidak dikenal khalayak.⁹⁶

‘Itr berpendapat *tadlis* dengan jenis seperti ini banyak dilakukan oleh ulama hadis *mutaakhirin* dan tingkat keburukan atau dibenci oleh ulamanya lebih ringan dibandingkan yang lain. Karena seorang yang mahir dalam meneliti sanad akan mengetahui siapa guru hadis yang dimaksud dengan melihat nama-nama dan para perawi yang berhubungan dengannya.⁹⁷

Tingkat keburukan dan dibencinya *tadflis* ini bermacam-macam sesuai dengan niat dasar *mudallis*. Yang paling buruk ialah apabila *mudallis* melakukan *tadflis shuyūkh* disebabkan syekhnya yang *daʿīf* dan ia tidak ingin terlihat

⁹⁵ Ibid., 384.

⁹⁶ Ibid., 385.

⁹⁷ Ibid., 385.

Secara umum, *tadlis* dengan berbagai jenis dan macamnya itu makruh, perbuatan yang tercela dan dibenci para ulama dan *muhaddisin*. Namun ulama tidak men-*jarh* pribadi *mudallis*, karena *tadlis* merupakan delusi bukan dusta.⁹⁹

⁹⁹ Ibid., 386.

**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PERSPEKTIF ANTARA
MUḤAMMAD NĀṢIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ DAN NŪR AL-DĪN
‘ITR MENGENAI *TADLĪS***

Adapun persamaan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam memandang *tadlīs* antara lain sebagai berikut:

Kedua, menurut al-Albānī dan ‘Itr, di antara ciri-ciri *tadlīs isnād* adalah biasanya para *mudallis* ini menggunakan lambang periwayatan seperti lafal عَنْ (Dari Fulan) atau أَنْ فُلَانٌ قَالَ كَذَا (Sesungguhnya Fulan berkata begini) atau قَالَ فُلَانٌ (Fulan berkata atau Fulan meriwayatkan begini) dan lambang

[illegible]

¹² Lihat, Amin, *Menguji Kembali*, 73. Mamdūh, *Tanbīh al-Muslim*, 12. Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Naqd*, 385.

Namun menurut al-Albānī *tadlīs taswīyah* berbeda dengan *tadlīs isnād*, status *tadlīs* tidak akan hilang walaupun perawi menjelaskan telah mendengar langsung dari guru hadisnya, kecuali bila perawi bisa menjelaskan dan memastikan bahwa semua perawi yang ada di dalam rangkaian sanad telah mendengar langsung dari guru hadisnya, sebab pokok permasalahannya adalah adanya rawi *ḍaʿīf* yang dihilangkan dalam sanad hadis, maka perlakuannya pun berbeda dengan *tadlīs isnād*.

Sementara pendapat ‘Itr yang menyatakan *tadlis* tidak membuat cacat ‘*adālah* rawi, tidak akan menimbulkan dampak seperti al-Albāni, sehingga riwayat hadis *mudallis* pun bisa ia terima selama jelas proses periwayatan dari

guru hadisnya dan derajat sebuah hadis pun tidak berkurang meskipun ada *mudallis* dalam sanadnya.

Ketiga, al-Albāni yang tidak menggunakan metode Imam Bukhari dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya sebagai acuan dalam membangun konsep *tadlīs* menyebabkan ia berbeda paham dengan jumhur ulama yang mayoritas sepakat untuk menjadikan metode kedua Imam sebagai pedoman dan menghukumi hadis-hadis yang berada di dalamnya ada dalam tataran *maqbul*. Maka tidak mengherankan bila ia menggugat keabsahan hadis-hadis yang ada dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dikarenakan adanya hadis *mudallas* dan para *mudallis* di dalamnya, sebagai dampak dari pandangannya yang tidak menjadikan metode kedua Imam sebagai rujukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa analisa dan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang perbandingan perspektif antara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ‘Itr dalam konsep *tadlīs*. ditemukan adanya persamaan dan perbedaan pendapat ketika membahas *tadlīs*.

1. Persamaan perspektif antara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dan Nūr al-Dīn ʿItr dalam konsep *tadlīs*, di antaranya ialah:
 - a. Keduanya sama-sama mencela dan membenci perbuatan *tadlīs* dan menilai *tadlīs taswiyah* yang paling buruk dibanding lainnya.
 - b. Definisi *tadlīs shuyūkh* dan *taswiyah* menurut al-Albānī senada dengan apa yang didefinisikan Nūr al-Dīn ʿItr.
 - c. Al-Albānī dan Nūr al-Dīn ʿItr sama-sama menyatakan lambang periwayatan yang biasa digunakan dalam *tadlīs isnād* adalah lambang yang menunjukkan ketidakpastian telah mendengar langsung dari rawi sebelumnya.
 - d. Keduanya sama-sama mengikuti pendapat Ibn Ḥajar dalam menghukumi *tadlīs isnād* yang dilakukan oleh *mudallis* yang *thiqah*.

- 101

- c. Al-Albāni menyalahi *ijma'* ulama dengan tidak menjadikan metode Imam Bukhari dan Muslim sebagai acuan dalam menentukan konsep *tadlīs*.

B. Saran

Dari kesimpulan terhadap analisa di atas, perlu diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian hadis hendaknya dilakukan secara komprehensif serta diringi dengan kesabaran dan ketekunan, tidak terburu-buru menghukumi lemah hanya karena hadis yang tengah diteliti adalah hadis *mudallas*
2. Bagi peneliti hadis diharapkan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam meneliti hadis sekaligus memperkaya wawasan diri dengan berbagai pendapat ulama yang berbeda dalam satu konsep agar lebih bijak dalam menilai riwayat hadis.
3. Perlunya sikap tidak terlalu sentimen terhadap para *mudallis* dalam meneliti hadis sebelum mengetahui secara menyeluruh akan kapabilitas pribadi *mudallis*, alasan yang melatarbelakangi ia berbuat *tadlis* serta pendapat para ulama dalam menilai dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ābādy, Majd al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya‘qūb al-Fairūz. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.

Abnāsī (al), Burhān al-Dīn Abū Ishāq. *al-Shadha al-Fayyāḥ min ‘Ulūm Ibn Salāḥ*, t.t: Maktabah al-Rushd, 1998.

‘Aizuri (al), ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad. *Juhūd al-Shaikh al-Albāni fi al-Hadīth Riwāyatan wa Dirāyatan*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1425. H.

Albānī (al), Muhammad Nāṣir al-Dīn. *al-Ḥadīth Ḥujjatun bi Nafsihi fī al-‘Aqā’id wa al-Ahkām*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2005.

Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *al-Ta'fīqāt al-Ḥassān 'alā Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān wa Tamyīz Saqīmihī min Ṣaḥīhihi*. Jeddah: Dār Bawāzīr, 2003.

Albāni (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *al-Tawassul Anwā'uhū wa Aḥkāmuhu*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001.

Albāni (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Aṣlu Ṣifat Ṣalāt al-Nabī*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2006.

Albāni (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Irwā'u al-Ghālil fī Takhrīj Aḥādīth Manār al-Sabīl*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985.

Albānī (al), Muhammad Nāṣir al-Dīn. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (Edisi Indonesia), terj. Imran Rosadi & Andi Arlin. Jakarta: Najia Press, 2004.

Albāni (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā al-Sayyi' fī al-Ummah*. Riyadh: Dār al-Ma'arif, 1992.

Albāni (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa Shai'un min Fiqhihā wa Fawā'idihā*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1995.

Albānī (al), Muhammad Nāṣir al-Dīn. *Tamām al-Minnah ‘alā Fiqh al-Sunnah*. t.t: Dār al-Rāyah, t.th.

Ameen, Abu Nāṣir Ibrahīm Abdul Rauf & Abu Maryam. Muslim *The Biography of Great Muhaddith Sheikh Muhammad Nāsiruddin al-Albānī*, (Riyadh: Darussalam, 2007).

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Anas, Mālik bin. al-Muwatta'. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1985.

- Haiti (al), Māhir Yāsīn Faḥl *Athar ‘Ilal al-Ḥadīth fī Ikhtilāf al-Fuqahā’*. Amman: Dār ‘Ammār li al-Nashr, 2000.
- Ḥarbi (al), Sulaimān bin Khālīd *al-Kawākib al-Durriyah ‘ala al-Manzūmāt al-Baiqūniyyah*. t.t: t.p, t.th.
- Harwy (al), Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azhary. *al-Zāhir fī Gharībī Alfāz al-Shāfi‘ī*. t.t: Dār al-Ṭalā‘i, t.th.
- Harwy (al), Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azhary. *Tahdhīb al-Lughah*, Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Araby, 2001.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Irāqī (al), Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Bakar bin Ibrāhīm. *al-Taḥfīd wa al-Idārah Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, tahkik. ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uthmān. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Fī Zilāl al-Ḥadīth al-Nabawī wa Ma‘ālim al-Bayān al-Nabawī*. Kairo: Dar al-Salām, 2013.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Mādhā ‘an al-Mar’ah*. Damaskus: Dār al-Yamāmah, 2003.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Ja‘barī (al), Burhān al-Dīn Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Umar bin Ibrāhīm bin Khafīl. *Rusūm al-Taḥdīth fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Jayānī (al), Muḥammad bin ‘Abdullah Ibn Mālīk al-Ṭā‘ī. *Ikmāl al-‘A‘lām bi Tathlīthi al-Kalām*. Makkah: Umm al-Qurā’ University, 1984.
- Jurjānī (al), Abū al-Ḥasan. *al-Mukhtaṣar fī Uṣūl al-Ḥadīth*. Alexandria: Dār al-Da‘wah, t.th.
- Kāfī, Abu Bakar. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth wa Ta‘līl min Khilāl al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Kanānī (al), Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa‘dullah bin Jamā‘ah. *al-Manhal al-Rawī fī Mukhtaṣar ‘Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H.
- Kanānī (al), ‘Uthmān bin Ṣalāḥ dan ‘Umar bin Rasalān. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ wa Maḥāsīn al-Isṭilāḥ*. t.t : Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- Kathīr, Abū al-Fidā’ al-Ḥafīz Ibn. *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989.

Ḥarbi (al), Sulaimān bin Khālīd *al-Kawākib al-Durriyah ‘ala al-Manẓūmāt al-Baiqūniyyah*. t.t: t.p, t.th.

Harwī (al), Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azhary. *al-Zāhir fī Gharībī Alfāz al-Shāfiʿī*. t.t: Dār al-Talāʾiʿ, t.th.

Harwy (al), Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azhary. *Tahdhīb al-Lughah*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Araby, 2001.

Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2013.

Irāqī (al), Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Bakar bin Ibrāhīm. *al-Taḡyīd wa al-‘Īdāḥ Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, tahkik. ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uthmān. Madinah: al-Maktabah al-Salafīyah, 1969.

‘Itr, Nūr al-Dīn. *Fī Zilāl al-Ḥadīth al-Nabawī wa Ma‘ālim al-Bayān al-Nabawī*.
Kairo: Dar al-Salām, 2013.

‘Itr, Nūr al-Dīn. *Mādhā ‘an al-Mar’ah*. Damaskus: Dār al-Yamāmah, 2003.

‘Itr, Nuṛ al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.

Ja'barī (al), Burhān al-Dīn Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Umar bin Ibrāhīm bin Khafīl. *Rusūm al-Taḥdīth fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000.

Jayāni (al), Muḥammad bin ‘Abdullah Ibn Mālīk al-Ṭā’ī. *Ikmāl al-‘A‘lām bi Tathlīthi al-Kalām*. Makkah: Umm al-Qurā’ University, 1984.

Jurjānī (al), Abū al-Ḥasan. *al-Mukhtaṣar fī Uṣūl al-Ḥadīth*. Alexandria: Dār al-Da‘wah, t.th.

Kāfi, Abu Bakar. *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīth wa Taʿlīlā min Khilāl al-Jāmiʿ al-Sahīh*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2000.

Kanānī (al), Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa‘dullah bin Jamā‘ah. *al-Manḥal al-Rawī fī Mukhtaṣar ‘Ulūm al-Ḥadīth al-Nabawī*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1406 H.

Kanāni (al), ‘Uthmān bin Ṣalāḥ dan ‘Umar bin Rasalān. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ wa Mahāsin al-Istilāḥ*. t.t : Dār al-Ma‘ārif, t.th.

Kathīr, Abū al-Fidā' al-Ḥafīz Ibn. *Ikhtisār 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.

Kemenag RI. *al-Quran dan Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Khalaf (al), ‘Abd al-‘Azīz Muḥammad. *al-Duktūr Nūr al-Dīn ‘Itr wa Juhūdahu fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Tesis Fakultas Shari’ah Universitas Damaskus, 2007.

Khaṭīb (al), Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*. t.t: Dār al-Fikr, 1975.

Kudhori, Muhammad. *Penilaian al-Tirmidhi dan al-Albāni tentang Kualitas Hadis Adhan untuk Bayi yang Baru Lahir (Studi Perbandingan)*. Surabaya: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2015.

Mamdūh, Maḥmūd Saʿīd. *Tanbīh al-Muslim ilā Taʿaddiy al-Albāni ʿalā Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: al-Mujallad al-ʿAraby, 2011.

Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Manṣūr (al), Muḥammad ‘Abd Wafā, “*al-Shaikh Nūr al-Dīn ‘Itr wa Juhūdahu fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa ‘Ulūmihi*”, dalam jurnal ilmiah *Muḥakkamah*, Vol. 9, Juni 2015.

Miṣrī (al), Ibn al-Mulaqqin Sirāj al-Dīn Abu Ḥafṣ ‘Umar bin ‘Ali bin Aḥmad al-Shāfi‘ī. *al-Muqni‘ fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, tahkik. ‘Abdullah bin Yūsuf al-Jadī’. Saudi Arabia: Dār Fawwāz li al-Nashr, 1413 H.

Mubārakfūri (al), Abū al-Ḥasan ‘Uбайдillah bin Muḥammad ‘Abd al-Salām bin Khān Muḥammad bin Amānullah bin Ḥisām al-Dīn al-Raḥmāni. *Mir‘at al-Mafātīḥ Sharḥ Mishkāṭ al-Maṣābīḥ*. India: Idārat al-Buḥūth al-‘Ilmiyah wa al-Da‘wah wa al-Iftā’ al-Jāmi‘ah al-Salafiyyah, 1984.

Mursi (al), Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā‘īl bin Sayyidah. *al-Mukhaṣṣiṣ*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Araby, 1996.

Na'imi (al), Abū Ḥafṣ Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥḥān. *Taisīr Mustalah al-Hadīth*. t.t: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tauzī', 2004.

Nawāwī (al), Abū Zakariyā. *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Maʿrifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr fī Usūl al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿAraby, 1985.

Qāhiri (al), ‘Abd al-Raūf bin Tāj al-‘Ārifīn bin ‘Alī bin Zain al-‘Ābidīn al-Ḥadādī al-Munāwī. *al-Yawāqīt wa al-Durur fī Sharḥ Nukhbah Ibn Ḥajar*, tahkik. al-Murtadā al-Zain Ahmad. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1999.

Qārī (al), ‘Alī bin Sulṭān Muḥammad Abu al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malā al-Harwī. *Sharh Nukhbah al-Fikr fī Mustalahāt Ahl al-Athar*. Beirut: Dār al-Arqam, t.th.

- Qazawain (al), ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Umar *Mashīkhah al-Qazawain*. t.t: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 2005.
- Rāzi (al), Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakaria al-Qazwini *Mujmal al-Lughah li Ibn Fāris*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986.
- Rāzi(al), Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakaria al-Qazwini. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.
- Sa‘di (al), Ḥammād bin Muḥammad al-Anṣārī al-Khazarjī *al-Tadlīs wa al-Mudallisūn*. Madinah: Majallat al-Jāmi‘ah al-Islāmiyah, t.th.
- Ṣaḥāh (al), Abū Naṣr Ismā‘īl bin Ḥammād al-Jauhari al-Fārabī. *Tāj al-Lughah wa Ṣaḥāh al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1987.
- Sakḥawī (al), Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Faṭḥ al-Mugīth Sharḥ Alfīyat al-Ḥaḍīth*. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Ṣalāḥ, Ibn. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī ‘Ulūm al-Ḥaḍīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1989.
- Salāmī (al), Zain al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan. *Sharḥ ‘Ilal al-Tirmidhi*. Yordania: Maktabah al-Manār, 1987.
- Ṣaqali (al), Ibn al-Qaṭṭā‘. *Kitāb al-Af‘āl*. t.t: ‘Ālam al-Kitāb, 1983.
- Shafwan, Muhammad Hanbal. *Shahih Dha’if Bulughul Maram*. Sukoharjo: al-Qowam, 2013.
- Shaibānī (al), Muḥammad Ibrāhīm. *Ḥayāt al-Albānī wa Athāruhu wa Thanā’ al-‘Ulamā’ ‘alaihi*. t.t: Maktabah al-Sadawi, 1987.
- Shaikh (al), Nazār Maḥmūd Qāsim. *al-Duktūr Nūr al-Dīn ‘Itr wa Juhūdahu al-Mabdhūlah fī Khidmah al-Sunnah al-Muṭahharah*. t.t: t.p, 1425.H
- Shaikh (al), Ṣāliḥ bin ‘Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Ibrāhīm Āli. *al-Takmil lammā Fāta Takhrījahu min Irwā’u al-Ghafil*. Riyadh: Dār al-‘Āshimah, 1996.
- Shamrānī (al), ‘Abdullah bin Muḥammad. *Thabat Muallafāt al-Albānī*. Damām: Dār Ibn al-Jauzi, 1422. H.
- Shuhbah, Muḥammad bin Muḥammad Abu. *al-Wasīf fī ‘Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥaḍīth*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Araby,t.th.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharh Taqrīb al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1979.

Syukrillah, M. *Riwayat Mudallisīn dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim; Telaah Kritis atas Pemikiran Kamaruddin Amin*. Surabaya: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2007

‘Uthaimin (al), Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Muṣṭalah al-Hadīth*. Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1994.

Zabīdy (al), Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Razāq al-Ḥusaini Murtaḍā
Tāj al-‘Urūs min Jawāhir al- Qāmūs. t.t: Dār al-Hidāyah, t.th.

Zamakhshari (al), Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Amrū bin Aḥmad. *al-Fāiq fī Gharīb al-Hadīth wa al-Athar*. Lebanon: Dār al-Ma’rifah, t.th.

Zamakhshari (al), Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Amrū bin Aḥmad. *Asās al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998.

Zarkashi (al), Abū ‘Abdullah Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdillah bin Bahādir. *al-Nukat ‘ala Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Riyadh: Adwā’u al-Salaf, 1998.